

Sharing Best Practices to Strengthen Communicative English melalui Role Play bagi Para Siswa SMK PGRI 3 Denpasar

Anak Agung Putri Maharani^{*1}, I Komang Budiarta², Anak Agung Putu Arsana³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Indonesia

*e-mail: aamaharani@unmas.ac.id¹, mrbudi@unmas.ac.id², agungarsana@unmas.ac.id³

Abstrak

Para siswa kelas XI dan XII SMK PGRI 3 Denpasar sudah dibagi menjadi kelas dengan bidang keahlian perhotelan dan bidang keahlian tata boga. Sejalan dengan perkembangan komunikasi lintas negara yang melibatkan interaksi dengan banyak orang, tentu penggunaan bahasa Inggris diperlukan terutama bagi para siswa yang memiliki bidang keahlian perhotelan dan tata boga yang ketika di dunia kerja akan bersinggungan dengan wisatawan asing. Akan tetapi, para siswa tersebut diidentifikasi memiliki kepercayaan diri rendah ketika berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Mereka juga memiliki kosakata bahasa Inggris yang terbatas sehingga berdampak pada keluwesan dan kelancaran berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini dilaksanakan untuk memberikan ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang bahasa Inggris kepada mitra sasaran yaitu para siswa SMK PGRI 3 Denpasar. Tujuan PkM ini sebagai sosialisasi sharing best practices untuk memperkuat communicative English melalui role play sekaligus memberikan pelatihan untuk memperkuat communicative English para siswa. Kegiatan PkM ini dilaksanakan dengan menggunakan metode sosialisasi dan pelatihan. Setelah melaksanakan serangkaian aktivitas yang melibatkan para siswa, PkM ini berhasil memberikan pemahaman dan pengetahuan baru tentang sharing best practices untuk memperkuat communicative English mereka.

Kata kunci: Communicative English, Role-Play, Sharing Best Practices

Abstract

The eleventh and twelfth-grade students of SMK PGRI 3 Denpasar have been divided into hospitality expertise class and culinary expertise class. In line with the development of cross-border communication which involves interaction with many people, of course the use of English is necessary, especially for students who have expertise in hospitality and culinary who, when in the world of work, will come into contact with foreigners. However, these students were identified as having low self-confidence when communicating in English. They also have a limited English vocabulary, which impacts their flexibility and fluency in communicating in English. This community service is carried out to provide knowledge and understanding about English to target partners, namely the students of SMK PGRI 3 Denpasar. The aim of this community service is to socialize sharing best practices to strengthen communicative English through role-play as well as providing training to strengthen the students' communicative English. The community service activities were carried out using socialization and training methods. After carrying out a series of activities which involving students, this community service succeeded in providing knowledge and understanding about sharing best practices to strengthen their communicative English.

Keywords: Communicative English, Role-Play, Sharing Best Practices

1. PENDAHULUAN

SMK PGRI 3 Denpasar merupakan sekolah kejuruan swasta di kota Denpasar tepatnya berlokasi di Jalan Drupadi XVII No. 7 Denpasar. Setelah berdiri, sekolah ini merupakan kelas jauh dari SMIP Badung/SMK PGRI 1 Badung yang mana KBMnya masih menggunakan gedung SMKN 4 Denpasar sebagai tempat belajar dan praktek para siswa. Dengan adanya animo yang tinggi, beberapa staf SMKN 4 Denpasar mengajukan berdirinya SMK PGRI 3 Denpasar dengan SK/Ijin Operasional Nomor 38/I.19.H/MN/2000 tertanggal 24 Januari 2000. SMK PGRI 3 Denpasar, pada tahun 2000, mengembangkan kompetensi keahlian akomodasi perhotelan dan pada tahun 2002 bertambah pada pengembangan kompetensi keahlian tata boga. Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan, diperoleh data seperti pada Tabel 1.

Kemudian, tim pelaksana PkM melakukan wawancara terhadap Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum tentang permasalahan yang dihadapi para siswa ketika belajar bahasa

Inggris. Para siswa mengalami hambatan dalam menguasai bahasa Inggris dan cenderung pasif serta tidak percaya diri ketika berbicara dalam Bahasa Inggris. Walaupun mereka masuk ke kelas bidang keahlian akomodasi perhotelan dan kompetensi keahlian tata boga yang mana bahasa Inggris merupakan mata pelajaran wajib untuk mereka guna terjun ke pariwisata, akan tetapi ketika mereka diminta untuk mempraktikkan kemampuan berbahasa Inggris, mereka cenderung diam dan tidak berani untuk berbicara.

Tabel 1. Profil sekolah

Nama Sekolah	SMK PGRI 3 Denpasar
Status	Swasta
Bentuk Pendidikan	SMK
Status Kepemilikan	Yayasan
SK Izin Operasional	38/I.19.H/MN/2000
Tanggal SK Izin Operasional	24-01-2000
SK Status	420/263/Dispendik
Tanggal SK Status	15-11-2003

Temuan ini didukung dengan hasil wawancara yang melibatkan beberapa siswa dari kelas bidang keahlian akomodasi perhotelan dan kompetensi keahlian tata boga. Kesulitan yang mereka hadapi dalam berkomunikasi secara efektif dengan menggunakan bahasa Inggris terutama dalam situasi praktik di industri tata boga dan perhotelan. Kemampuan berkomunikasi yang efektif dan baik dalam bahasa Inggris penting dikuasai sehingga seseorang mampu memberikan pelayanan yang berkualitas kepada tamu asing di sektor pariwisata dan perhotelan (Van, 2019). Mereka menyatakan bahwa mereka memiliki kepercayaan diri dalam berbicara dan berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Masalah yang dihadapi oleh siswa berupa kecemasan dalam berbicara bahasa Inggris, yang bisa mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik (Chou, 2018).

Selain itu, mereka juga mengungkapkan bahwa mereka kurang menguasai tata bahasa dan kosa kata bahasa Inggris. Seperti yang disampaikan oleh Luay dkk., (2024), kesulitan juga muncul karena kurangnya penguasaan tata bahasa Inggris, pemahaman membaca, kosa kata, dan pengaturan waktu. Para siswa juga menghadapi keterbatasan penguasaan kosakata yang relevan dengan bidang perhotelan dan tata boga. Kurangnya penguasaan kosa kata menimbulkan kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan dalam bahasa Inggris (Ayutami dkk., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa siswa menghadapi hambatan dalam aspek-aspek kunci pembelajaran bahasa Inggris.

Selain itu, untuk mewadahi dan mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris siswa, sekolah mengadakan ekstrakurikuler English Club. English Club dibina oleh seorang guru dan kegiatan yang diberikan ke siswa yang menjadi anggotanya beraneka ragam. Akan tetapi, perbedaan kemampuan dengan siswa yang bukan termasuk ke ekstrakurikuler English Club sangat mencolok dan sayangnya banyak siswa belum menjadi anggota English Club. Anggota English Club tentunya memiliki kepercayaan diri yang kuat dan berani tampil di depan publik karena mental mereka untuk berbicara dengan bahasa Inggris sudah ditempa. Lain halnya dengan non anggota, mereka dominan mendapatkan pelajaran bahasa Inggris melalui kelas reguler yang mereka ikuti.

Untuk itu, para siswa perlu diberikan aktivitas untuk mendukung pengembangan kompetensi mereka sekaligus sebagai wadah mengapresiasi kemampuan berbahasa Inggris lisan dan non lisan mereka. Penting untuk mengidentifikasi keputuhan spesifik siswa dalam bidang perhotelan dan tata boga (Ma'fiah, 2023). Kemudian, penerapan strategi komunikasi yang efektif dalam pengajaran bahasa Inggris dan yang mampu melibatkan siswa secara aktif perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka (Shofiya & Basuni, 2023). Guna menangani permasalahan siswa, salah satu kegiatan yang relevan yaitu *sharing best practices* untuk memperkuat *communicative English*. *Sharing best practices* merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk melakukan *sharing* atau berbagi pengetahuan dan

pengalaman bermakna dan bermanfaat untuk masyarakat luas yang mana pengetahuan dan pengalaman tersebut tercipta dan sudah teruji secara aplikatif.

Sharing best practices untuk memperkuat *communicative English* perlu dilakukan karena bahasa Inggris memainkan peran yang penting bagi siswa dalam berinteraksi secara global. Hal ini menggarisbawahi kebutuhan yang berkembang pesat akan keterampilan berbicara di depan umum bahasa Inggris yang baik di kalangan mahasiswa dan kebutuhan untuk lebih memahami faktor-faktor yang dapat dimanipulasi secara instruksional, seperti *self-efficacy*, yang dapat berkontribusi pada pengembangan keterampilan *English for Public Speaking* (Zhang & Ardasheva, 2019). Siswa harus mampu mengembangkan kompetensi bahasa asing dan keterampilan komunikasi untuk berhasil dalam karir mereka sehingga kemampuan presentasi dalam bahasa Inggris merupakan prasyarat untuk komunikasi yang sukses bagi tujuan karir di masa depan (Simona, 2015). Selain itu, menurut Ho (2020) fungsi utama dari belajar bahasa Inggris saat ini yaitu memiliki kemampuan komunikasi sebagai peran *English as a lingua franca* dengan ekspresi diri, percaya diri dan berpikir kritis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *sharing best practices* untuk memperkuat *communicative English* perlu dilakukan. Untuk itu, tim pelaksana PkM melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan para siswa SMK PGRI 3 Denpasar sebagai peserta dari sekolah mitra. Kegiatan PkM dilaksanakan secara luring dengan melibatkan para siswa secara tatap muka di sekolah.

2. METODE

2.1. Observasi Awal

Sebagai langkah awal, tim pelaksana melakukan observasi awal ke lokasi mitra. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keperluan dan permasalahan yang dihadapi para siswa. Hasil observasi kemudian dipakai sebagai referensi dalam penyelenggaraan kegiatan PkM. Kemudian untuk memperkuat hasil observasi awal, tim pelaksana PkM melakukan wawancara dan diskusi dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum sehingga dapat diidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi oleh para siswa di SMK PGRI 3 Denpasar. Kemudian beberapa siswa juga diwawancarai. Para siswa suka belajar Bahasa Inggris tapi sebagian besar dari para siswa tidak memiliki kepercayaan diri dan tidak memperoleh banyak kesempatan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

Untuk itu, berdasarkan permasalahan yang dialami mitra, adapun solusi yang digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mengadakan *sharing best practices* untuk menguatkan *Communicative English* dari para siswa. Kegiatan tersebut bisa dibagi menjadi 2 aktivitas utama. Pertama, melakukan sosialisasi pentingnya memperkuat *Communicative English* bagi para siswa SMK PGRI 3 Denpasar. *Communicative English* disosialisasikan kepada para siswa mitra oleh tim pelaksana PkM. Sosialisasi mencakup pentingnya *Communicative English* dan aktivitas-aktivitas yang bisa meningkatkan *Communicative English*. Kedua, mengadakan pelatihan *Communicative English*. Pelatihan ini melibatkan para siswa secara aktif untuk praktik komunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris.

Berdasarkan diskusi dengan wakil kepala sekolah, ditentukan bahwa jumlah peserta sosialisasi dan pelatihan adalah 149 siswa yang berasal dari kelas XI dan XII. Wakil Kepala Sekolah juga menugaskan seorang guru untuk mengkoordinasikan dan mengarahkan semua peserta untuk ikut kegiatan sesuai jadwal yang telah disepakati. Pelaksanaan kegiatan PkM dilakukan pada hari Jumat dan Sabtu tanggal 8 dan 9 Desember 2023 pada pukul 08.00-11.00 WITA berlokasi di SMK PGRI 3 Denpasar.

2.2. Tahap Persiapan

Selanjutnya pada tahap persiapan, tim pelaksana merencanakan kegiatan-kegiatan yang telah ditentukan sebagai solusi atas kebutuhan dan permasalahan mitra. Selain itu, diskusi yang

intensif secara tatap muka di sekolah mitra dan juga secara online melalui WhatsApp dilakukan oleh tim pelaksana PkM dengan mitra mengenai solusi-solusi yang ditawarkan tersebut. Untuk itu, sesuai dengan hasil diskusi dan kesepakatan bersama, pelaksanaan kegiatan PkM dilakukan sesuai jadwal yang disepakati secara luring yang berlokasi di sekolah mitra. Kemudian, tim pelaksana menyiapkan kuesioner untuk menjangking respon peserta setelah kegiatan sosialisasi dan pelatihan diberikan.

2.3. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, seluruh tim pelaksana PkM melaksanakan tugas sesuai dengan deskripsi tugas masing-masing dimulai dengan menyiapkan segala hal terkait dengan kegiatan-kegiatan yang menjadi solusi dari setiap permasalahan mitra hingga pendokumentasian kegiatan. Metode pelaksanaan dilakukan dengan 2 aktivitas. Pertama, sosialisasi materi yang dilaksanakan secara luring diikuti oleh para siswa di sekolah mitra. Kedua, pelaksanaan pelatihan yang juga dilakukan secara luring di sekolah mitra dengan diikuti oleh para siswa. Kedua aktivitas ini dilakukan selama dua hari.

Adapun materi yang disosialisasikan dan dilatih kepada peserta adalah *role-play* yang bermanfaat untuk mengembangkan *communicative English* dari siswa. Menurut Harmer (2007), *role play* bisa digunakan untuk mendorong kefasihan lisan secara umum atau melatih siswa untuk situasi tertentu, terutama ketika mereka belajar bahasa Inggris untuk tujuan tertentu.

2.4. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi, tim pelaksana PkM melakukan evaluasi guna menjangking respon para siswa setelah sosialisasi dan pelatihan dilakukan. Evaluasi dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara *online* (bisa diakses melalui <https://bit.ly/KuesionerPkM23>). Kuesioner tersebut terdiri dari 10 butir pernyataan dengan 5 pilihan berskala Likert dari 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (ragu-ragu), 4 (setuju), hingga 5 (sangat setuju).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam subbab ini akan dipaparkan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan di sekolah mitra kepada para siswa SMK PGRI 3 Denpasar. Kegiatan yang pertama berupa sosialisasi tentang pentingnya memperkuat Communicative English bagi para siswa SMK PGRI 3 Denpasar. Kegiatan yang kedua adalah pelatihan tentang *Communicative English*. Adapun penjabaran dari kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

3.1. Observasi Awal

Observasi awal dilakukan dengan mengunjungi sekolah mitra yang dilanjutkan dengan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah dan beberapa siswa. Observasi awal ini bermanfaat untuk menjangking permasalahan yang dihadapi siswa dan juga memperluas wawasan tim pelaksana tentang sekolah mitra dan kondisi siswa. Kemudian, sesuai dengan hasil diskusi dan kesepakatan bersama, pelaksanaan kegiatan PkM dilakukan pada hari Jumat dan Sabtu tanggal 8 dan 9 Desember 2023 pada pukul 08.00-11.00 WITA secara luring yang berlokasi di sekolah mitra. Peserta yang terlibat berasal dari kelas XI dan XII sebanyak 149 siswa.

3.2. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, tim pelaksana menyiapkan kegiatan-kegiatan sebagai solusi permasalahan yang dihadapi para siswa sebagai peserta PkM. Karena kegiatan yang dilaksanakan berupa sosialisasi dan pelatihan *role play* guna meningkatkan *Communicative English* siswa, maka tim pelaksana PkM menyiapkan materi sosialisasi dan pelatihan berupa PPT, situasi-situasi *role play* untuk peserta, *doorprize* untuk peserta yang mampu menjawab pertanyaan dan mau melakukan *role play* secara suka rela. Tim pelaksana PkM juga menyiapkan kuesioner untuk menjangking respon siswa setelah sosialisasi dan pelatihan dilakukan. Kuesioner

tersebut terdiri dari 10 pernyataan yang masing-masing terdiri dari 5 pilihan yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

3.3. Tahap Pelaksanaan

3.3.1. Sosialisasi

Sosialisasi pentingnya memperkuat *Communicative English* dilakukan di hari pertama yang berlokasi di aula sekolah SMK PGRI 3 Denpasar dan dimulai dari pukul 08.00-11.00 WITA. Kegiatan ini diikuti oleh 149 siswa dari kelas XI dan kelas XII. Sosialisasi diawali dengan pembukaan kegiatan secara resmi oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kemahasiswaan. Selanjutnya, tim pelaksana PkM memperkenalkan diri kepada para siswa sehingga terjalin komunikasi yang nyaman dan menyenangkan dengan mereka. Setelah situasi dan kondisi menjadi kondusif, para siswa diberikan link daftar hadir untuk diisi. Pengisian daftar hadir diperlukan sebagai bukti keikutsertaan mereka dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi.

Para siswa kemudian diberikan penjelasan kenapa memperkuat *Communicative English* mereka penting dilakukan, dan tentunya hal tersebut berguna bagi karir mereka setelah mereka lulus sekolah. Sebagai salah satu bahasa internasional yang paling banyak digunakan, bahasa Inggris memainkan peran penting dalam komunikasi, pendidikan, dan bisnis global (Sari, Maulida, & Salmawati, 2024). Untuk komunikasi yang baik, penting untuk memahami aturan dan tata bahasa dalam menyusun kalimat bahasa Inggris (Sabrina dkk., 2024). Selain itu, penggunaan bahasa Inggris juga meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi yang merupakan aspek penting dalam filantropi (Ibrahim dkk., 2024).

Pentingnya melatih bahasa Inggris komunikatif bagi mahasiswa profesional dapat dilihat dari beberapa aspek terkait *soft skill* seperti kemampuan komunikasi verbal merupakan keterampilan yang penting untuk dikembangkan dalam dunia kerja (Mandasari dkk., 2022). Selain itu, kemampuan beradaptasi dalam hal karir juga penting, dan kecerdasan emosional dapat berperan dalam mempersiapkan siswa profesional menghadapi tantangan dan transisi karir (Giyatmi & Arumi, 2023). Keterampilan komunikasi dalam bahasa Inggris juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas lulusan SMK.

Di samping itu, para siswa juga diundang untuk menyampaikan pendapat mereka tentang pentingnya *Communicative English* dalam menunjang studi akademis dan juga dunia kerja kelak. Apalagi bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang dipakai untuk berkomunikasi Sebagian besar masyarakat dunia. Para siswa sangat antusias menyatakan pendapat mereka yang ditunjukkan dengan berbagai pendapat dari mereka.

Karena semua siswa setuju bahwa *Communicative English* itu penting bagi mereka, selanjutnya tim pelaksana membagikan tips-tips untuk memperkuat *Communicative English* mereka. Dari tim pelaksana PkM, ada 4 tips utama untuk memperkuat *Communicative English* yaitu *read every day*, *speak in English*, *practice writing*, dan *be confident in speaking*. Dari tips-tips tersebut dapat diasumsikan bahwa *Communicative English* bukan hanya tentang berbicara dalam bahasa Inggris akan tetapi juga meliputi membaca beragam bacaan dalam bahasa Inggris, menguasai ragam tulis dalam bahasa Inggris dan membangun kepercayaan diri yang berasal dari inisiatif dan motivasi dari dalam diri.



Gambar 1. *Sharing tips* bagi para siswa

Tentunya tips-tips tersebut akan berkembang sesuai dengan preferensi dan pilihan masing-masing siswa sebagai individu pembelajar. Tim pelaksana PkM turut meminta para siswa dalam membagikan tips-tips yang mereka lakukan kepada siswa lainnya. Tujuannya adalah saling berbagi sehingga ada berbagai pilihan lain yang bisa dilakukan siswa untuk menguatkan *Communicative English* mereka. Setelah materi selesai disajikan, sesi selanjutnya adalah tanya jawab. Para siswa sangat aktif dan mau berpartisipasi menanyakan materi yang belum jelas bagi mereka. Bagi siswa yang sudah ikut berpartisipasi, tim pelaksana PkM memberikan *voucher* sebagai hadiah. Hal ini semakin membuat para siswa antusias sehingga semakin banyak siswa yang angkat tangan untuk bertanya. Kegiatan sosialisasi ditutup dengan ucapan terima kasih dari tim pelaksana PkM dan mereka juga diingatkan untuk ikut serta pada kegiatan pelatihan yang dilaksanakan keesokan harinya.

3.3.2. Pelatihan

Pada hari kedua rangkaian kegiatan PkM, berlokasi di tempat yang sama, dilaksanakan pelatihan memperkuat *Communicative English* siswa. Kegiatan di hari kedua ini diawali dengan mengisi presensi melalui link daftar hadir yang dibagikan oleh tim pelaksana PkM. Seperti hari pertama, kegiatan ini juga diikuti oleh 149 siswa dari kelas XI dan kelas XII.

Pelatihan *Communicative English* pada siswa SMK sangat penting dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Pelatihan dan praktik memberi siswa kesempatan untuk menerapkan teori yang dipelajari ke situasi dunia nyata, memperkuat pemahaman konseptual, dan mengembangkan keterampilan praktis yang berkaitan dengan bidang pilihan mereka (Zaenudin dkk., 2024). Selanjutnya pelatihan dalam bentuk kegiatan teori dan praktik membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan sesuai bidangnya sebagai persiapan memasuki dunia kerja (Putriani dkk., 2020).

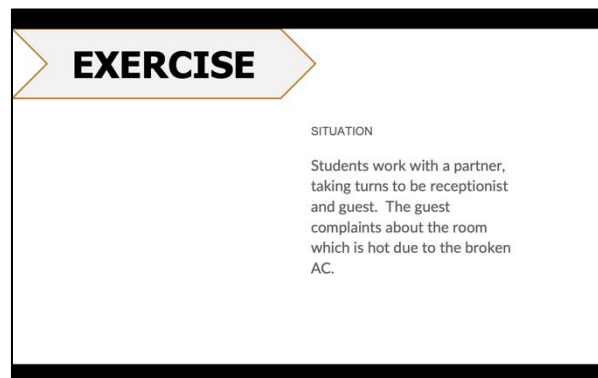
Selanjutnya, para siswa diundang untuk memberikan pandangan mereka tentang *role play*. Tim pelaksana PkM menayangkan sebuah pertanyaan melalui slide PPT "*What is role play?*". Pertanyaan ini digunakan untuk menarik minat dan fokus para siswa sehingga mereka bisa konsentrasi mengikuti kegiatan di hari kedua. Beberapa siswa memberikan pandangan mereka di mana inti dari jawaban mereka adalah bermain peran. Hanya saja, dalam *role play* di kegiatan PkM ini berfokus pada penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa berkomunikasi ketika bermain peran.

Selanjutnya, para siswa dijelaskan tentang *role play* sebagai salah satu kegiatan yang bisa menguatkan *Communicative English* mereka karena *role play* memberikan kesempatan bagi siswa untuk bermain peran dengan siswa lainnya. Selain itu, *role play* juga mengembangkan proses berpikir siswa, kemampuan bermain peran dan mengasah kemampuan berbahasa Inggris mereka sehingga lebih fasih dan lancar. Sejalan dengan hasil pelatihan dalam kegiatan pengabdian oleh Ali (2021) peserta lebih tertarik untuk belajar bahasa Inggris, lebih mudah memahami dan mengingat materi yang diajarkan, meningkatkan keterampilan mereka dalam membuat kalimat-kalimat sederhana, serta mempraktikkannya di dalam kelas. Untuk itu, *role play* efektif dalam pembelajaran *communicative English*.

Role play merupakan salah satu metode pembelajaran yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dalam bahasa Inggris, khususnya bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, *role play* memungkinkan siswa berinteraksi dalam situasi menyerupai kehidupan nyata, memungkinkan mereka berlatih menggunakan bahasa Inggris secara langsung (Sari & Maharini, 2023). Temuan (Sari & Maharini, 2023) mendukung bahwa penggunaan *role play* dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris, khususnya dalam mengekspresikan diri dalam bahasa sehari-hari.

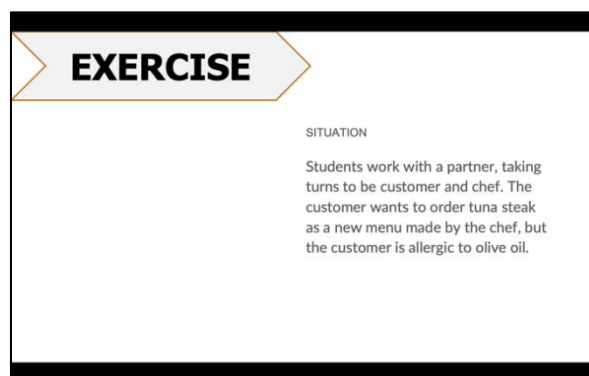
Untuk memperkuat pemahaman para siswa SMK PGRI 3 Denpasar tentang *role play*, tim pelaksana PkM menayangkan sebuah contoh *role play* dalam bentuk percakapan sederhana yang melibatkan 2 orang yang memiliki peran berbeda yaitu seorang customer dan seorang waitress. Konteks percakapan tersebut adalah percakapan di restaurant. Kemudian, sesi selanjutnya adalah pelatihan *Communicative English* dengan *role play*. Pada sesi ini, tim pelaksana PkM

memberikan beberapa situasi bermain peran yang melibatkan 2 orang dengan peran yang berbeda. Situasi yang pertama sebagai berikut:



Gambar 2. Situasi *role play* 1

Gambar 2 menunjukkan situasi pertama yang bisa diacu siswa dalam melakukan *role play*. Situasi yang pertama adalah percakapan di hotel antara seorang resepsionis dan pelanggan dimana pelanggan tersebut mengajukan komplain karena AC di kamarnya rusak. Situasi yang kedua adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Situasi *role play* 2

Gambar 3 menunjukkan situasi kedua untuk siswa sebagai pedoman melakukan *role play*. Situasi yang kedua bertempat di restoran di mana seorang pelanggan berdialog dengan seorang koki. Pelanggan tersebut memesan *steak* tuna yang merupakan menu baru di restoran tersebut sedangkan pelanggan memiliki alergi terhadap minyak zaitun.

Setelah kedua situasi dijelaskan kepada peserta, semua siswa diminta untuk memilih partner atau pasangan mereka masing-masing. Para siswa diberikan waktu 10 menit untuk menyiapkan percakapan mereka sesuai dengan situasi *role play* yang ditayangkan oleh tim pelaksana PkM. Beberapa pasang siswa bersedia praktik tentang percakapan yang sudah mereka buat di depan teman-teman mereka lainnya. Karena kepercayaan diri mereka dan sekaligus mengapresiasi keaktifan mereka dalam berpartisipasi, tim pelaksana PkM memberikan mereka *voucher* sebagai *reward*.

Gambar 4 menunjukan keterlibatan siswa dalam kegiatan. Keseruan kegiatan pelatihan ini terlihat dari keaktifan siswa dan juga keseriusan mereka dalam bermain peran. Percakapan yang mereka buat dan praktikan pun sesuai dan relevan dengan situasi yang diberikan. Sebelum mengakhiri kegiatan, tim pelaksana PkM menunjukan link kuesioner untuk mengevaluasi kegiatan yang sudah dilaksanakan selama dua hari dan sekaligus menjangring respon para siswa terhadap kegiatan-kegiatan tersebut. Para siswa juga diinformasikan oleh tim pelaksana PkM bahwa mereka bisa mendapatkan sertifikat peserta setelah mereka mengisi kuesioner tersebut. Kegiatan pelatihan ini ditutup dengan ucapan terima kasih kepada pihak sekolah dan juga para siswa.



Gambar 4. Siswa bermain peran

Pentingnya *role play* dalam pembelajaran bahasa Inggris juga berkaitan dengan pendekatan pengajaran yang digunakan. Penelitian Bawengan dkk. (2022) menyoroti bahwa penggunaan *role play* sejalan dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, seperti Pendekatan Komunikatif. Dalam konteks ini, *role play* membantu siswa belajar bahasa Inggris secara lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan komunikasi sehari-hari. Selain itu, *role play* dapat meningkatkan pembelajaran mandiri siswa. Studi oleh Usman (2018) menyebutkan bahwa interaksi dalam model *Blended Learning* yang salah satu komponennya adalah *role play*, dapat memotivasi peserta didik untuk berkompetisi dalam proses pembelajarannya. Hal ini menunjukkan bahwa melalui *role play*, siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan keterampilan belajar mandiri.

Secara umum, para siswa merespon positif terhadap pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan pelatihan memperkuat *Communicative English* siswa yang dikemas dalam bentuk *sharing best practices* dan juga praktik-praktik aktif yang telah diikuti para siswa. Secara detail, respon para siswa dapat ditunjukkan dengan hasil tabulasi kuesioner sebagai berikut:

3.4. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi bertujuan untuk mengevaluasi keefektifan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan melalui respon yang peserta berikan terhadap pernyataan pada kuesioner. Untuk tahap evaluasi, tim pelaksana PkM menyebar kuesioner yang bisa diakses melalui google form dan qr code oleh peserta. Respon peserta bisa dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Respon siswa terhadap kegiatan PkM

No	Pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
1	Materi PkM sesuai dengan kebutuhan peserta.	51%	49%	0%	0%	0%
2	Kegiatan PkM yang dilaksanakan sesuai harapan peserta.	36%	60%	4%	0%	0%
3	Cara pemateri menyajikan materi PkM menarik.	48%	49%	2%	1%	0%
4	Materi yang disajikan jelas dan mudah dipahami.	47%	50%	2%	0%	0%
5	Waktu yang disediakan sesuai untuk penyampaian materi dan kegiatan PkM.	35%	63%	1%	0%	0%
6	Peserta berminat untuk mengikuti kegiatan PkM selama sesuai kebutuhan peserta.	34%	58%	8%	0%	0%
7	Anggota PkM yang terlibat dalam kegiatan PkM memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan.	43%	55%	1%	1%	0%
8	Setiap pertanyaan/permasalahan yang diajukan ditindaklanjuti dengan baik oleh pemateri atau anggota PkM yang terlibat.	41%	57%	2%	0%	0%
9	Kegiatan PkM berhasil meningkatkan kemampuan peserta dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris.	44%	52%	4%	0%	0%
10	Secara umum, peserta puas terhadap kegiatan PkM.	41%	55%	3%	0%	0%

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa para siswa memberikan respon positif terhadap pelaksanaan kegiatan PkM yang ditandai dengan persentase respon siswa yang dominan pada skala sangat setuju dan setuju.

Dalam konteks pengajaran bahasa Inggris di SMK, di mana siswanya sering kali memiliki latar belakang kemahiran bahasa Inggris yang beragam, permainan peran dapat menjadi metode yang inklusif dan mendukung. Dengan mengikuti *role play*, siswa dengan tingkat kemahiran bahasa Inggris yang berbeda-beda dapat terlibat dalam kegiatan yang memungkinkan mereka berlatih secara langsung tanpa takut melakukan kesalahan (Sari & Maharini, 2023). Selain itu, *role play* dapat membantu siswa mengatasi kesulitan dalam pembelajaran bahasa Inggris, seperti pemahaman kosakata. Penelitian oleh Rahmawati, Tirtanawati, & Astuti (2023) mengemukakan bahwa kesulitan tersebut dapat diatasi dengan menggunakan media yang tepat dalam proses pembelajaran. *Role play* sebagai salah satu bentuk media pembelajaran interaktif dapat membantu siswa memperdalam pemahaman kosakata melalui latihan langsung dalam situasi komunikatif. Oleh karena itu, *role play* sangat berperan penting dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa SMK.

Melalui *role play*, siswa dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, memperdalam pemahaman kosakata, mengembangkan pembelajaran mandiri, dan meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris sehari-hari. Oleh karena itu, pengintegrasian *role play* dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMK dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi perkembangan bahasa Inggris siswa.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan PkM khususnya bagi siswa SMK PGRI 3 Denpasar sudah berjalan dengan baik dan lancar. Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa mitra sasaran memberikan respon positif melalui kuesioner, ditunjukkan dengan persentase dominan pada pernyataan setuju dan sangat setuju dari para peserta kegiatan. Keberhasilan ketercapaian kegiatan ini dapat terjadi dikarenakan dukungan dari beberapa faktor seperti pihak sekolah dan guru bahasa Inggris serta kefleksibelan pelaksanaannya yaitu dengan sistem luring di mana para siswa dikumpulkan dalam satu ruangan terbuka sehingga kegiatan ini menjadi efektif dan tepat sasaran.

Guru bahasa Inggris disarankan untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa ketika mereka belajar dan mengaplikasikan bahasa Inggris sehingga mereka mampu memilih solusi yang akurat dan tepat guna untuk mengatasi dan memecahkan masalah yang dihadapi. Selain itu, guru juga perlu membangun aspek afektif siswa seperti motivasi dan kepercayaan diri mereka dalam belajar bahasa Inggris. Kemudian para siswa disarankan untuk ikut serta ke dalam English Club sehingga kemampuan *communicative English* mereka berkembang dan terasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S. W. (2021). *Pelatihan bahasa Inggris komunikatif menggunakan metode role play bagi anak usia sekolah dasar*.
- Ayutami, A., Harahap, A., & . S. (2018). Learners' need analysis of English for specific purposes of Culinary Department students at SMKN 3 Kota Bengkulu. *Journal of English Education and Teaching*, 2(1), 13–21. <https://doi.org/10.33369/jeet.2.1.13-21>
- Bawengan, J. J., Sakul, B. M., Lotulung, C. V., Neman, M. I. E., Frans, N., Kondo, P., & Sengkey, V. G. (2022). Pelatihan penggunaan bahasa Inggris dalam pembelajaran di SD dan SMP Advent Tanawangko. *Servitium Smart Journal*, 1(1), 36–43. <https://doi.org/10.31154/servitium.v1i1.6>
- Chou, M.-H. (2018). Speaking anxiety and strategy use for learning English as a foreign language in full and partial English-medium instruction contexts. *TESOL Quarterly*, 52(3), 611–633.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/tesq.455>
- Giyatmi, & Arumi, S. (2023). Pelatihan Business English Speaking bagi siswa kelas XII Jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran SMK PGRI Sukoharjo. *Journal of Community Service in Education*, 3(1), 1–7. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/educate/article/view/2458>
- Harmer, J. (2007). *The practice of English language teaching* (4th ed.). Pearson Longman. <https://doi.org/10.1080/03626784.1987.11075294>
- Ho, Y.-Y. C. (2020). Communicative language teaching and English as a foreign language undergraduates' communicative competence in Tourism English. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education*, 27. <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2020.100271>
- Ibrahim, M., Runimeirati, R., & Handayani, R. (2024). Pelatihan bahasa Inggris sebagai upaya peningkatan percaya diri dalam berkomunikasi pada pemuda karang taruna Desa Patani Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 4(2), 443–452. <https://doi.org/10.36908/akm.v4i2.984>
- Luay, D. M., Asriyanik, & Apriandari, W. (2024). Penggunaan metode GDLC (Game Development Life Cycle) untuk mengenal bendera dunia. *INFOTECH Journal*, 10(1), 40–48. <https://doi.org/10.31949/infotech.v10i1.8374>
- Ma'fiah, I. (2023). Profiling ESP students' needs as recommendation for designing hospitality syllabus in Indonesian vocational schools. *FOSTER: Journal of English Language Teaching*, 4(3), 154–162. <https://doi.org/10.24256/foster-jelt.v4i3.139>
- Mandasari, B., Aminatun, D., Pustika, R., Setiawansyah, S., Megawaty, D. A., Ahmad, I., & Alita, D. (2022). Pendampingan pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa-siswi SMA/MA/SMK di Desa Purworejo Lampung Tengah. *Community Development Journal*, 3(1), 332–338. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i1.4026>
- Putriani, L., Handayuni, T. S., Putri, Y. E., & Ildil, I. (2020). Kecemasan mahasiswa teknik komputer dan jaringan dalam menghadapi ujian praktik kejuruan. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(3), 123–128. <https://doi.org/10.29210/146500>
- Rahmawati, O. I., Tirtanawati, M. R., & Astuti, R. P. F. (2023). Penggunaan Slider (Slide and Ladder) Board untuk meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris kelas IV SDN Kawengan Kedewan. *Jurnal PADI (Pengabdian MAsyarakat Dosen Indonesia)*, 6(1), 27–31. <https://doi.org/10.51836/jpadi.v6i1.564>
- Sabrina, N., Nurazizah, S., Deviyanti, N., & Safari, Y. (2024). Analisis struktur dan pola kalimat dalam percakapan bahasa Inggris. *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(1), 58–64.
- Sari, A., & Maharini, M. T. (2023). Meningkatkan kemampuan bicara bahasa Inggris siswa dengan menggunakan ekspresi percakapan sehari-hari. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(5), 1477–1486. <https://doi.org/10.54082/jamsi.894>
- Sari, N. N. K., Maulida, Z. P., & Salmawati, A. (2024). Pentingnya bahasa Inggris pada era globalisasi. *Karimah Tauhid*, 3(3), 3685–3692. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12571>
- Shofiya, A., & Basuni, M. (2023). Communication strategies performed in an English as lingua franca context and their contributions toward students' engagement. *Lingua Franca Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 8(2), 1–12. <http://dx.doi.org/10.21093/ijeltal.v8i2.1439>
- Simona, C. E. (2015). Developing presentation skills in the English language courses for the engineering students of the 21st century knowledge society: A methodological approach. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 203, 69–74. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.261>
- Usman. (2018). Komunikasi pendidikan berbasis Blended Learning dalam membentuk kemandirian belajar. *Jurnal Jurnalisa*, 4(1), 136–150. <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v4i1.5626>

- Zaenudin, M., Saleh, Y., Sunardi, A., Nugraha, D., Faizah, S., Gamayel, A., Hamzah, K., & Haryudiniarti, A. (2024). Pengembangan Alat Peraga Pneumatik Otomatis Berbasis PLC dan pendampingan penggunaannya pada SMK Bina Industri Bekasi. *Jurnal Abdi Insani*, 11(1), 280–287. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i1.1326>
- Zhang, X., & Ardasheva, Y. (2019). Sources of college EFL learners' self-efficacy in the English public speaking domain. *English for Specific Purposes*, 53, 47–59. <https://doi.org/10.1016/j.esp.2018.09.004>

Halaman Ini Dikосongkan